

**AGRESIVITAS SISWA DITINJAU BERDASARKAN IKLIM SEKOLAH
DAN KEYAKINAN NORMATIF MENGENAI AGRESI**
*STUDENTS 'AGRESSIVITY REVIEWED BY CLIMATE SCHOOL AND NORMATIVE FAITH
ABOUT AGGRESSION*

Siti Khumaidatul Umaroh*

Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda,

Jl. Ir. H. Juanda No 80, 75124, Indonesia

**Email: sitikhumaidatulumaroh@yahoo.co.id*

No. Handphone: 085249744951

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat peran iklim sekolah dan keyakinan normatif mengenai agresi terhadap agresivitas siswa di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, dan menggunakan teknik pengambilan sampel berupa multistage random sampling dan melibatkan 471 siswa SMA dan sederajat. Data penelitian dikumpulkan menggunakan tiga jenis skala untuk mengukur agresivitas, iklim sekolah, dan keyakinan normatif mengenai agresi. Hipotesis penelitian diuji menggunakan regresi linier berganda yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara iklim sekolah dan keyakinan normatif mengenai agresi terhadap agresivitas siswa. Menurut hasil uji parsial terlihat bahwa keyakinan normatif mengenai agresi berperan lebih besar terhadap agresivitas siswa dibandingkan dengan iklim sekolah.

Kata Kunci: Agresivitas, Iklim Sekolah, Keyakinan Normatif, Siswa

ABSTRACT

The purpose of this study is to look at the role of school climate and normative beliefs about aggression against the aggressiveness of the students in the school. This study uses a quantitative approach with survey methods, and the use of sampling techniques such as multistage random sampling and involve 471 senior high school students. Data were collected using three types of scales to measure aggressiveness, school climate, and normative beliefs about aggression. The hypothesis was tested using multiple linear regression showed that there is significant relationship between school climate and normative beliefs about aggression against the aggressiveness of the students. According to the partial test results shown that keyakina normative acts of aggression against the aggressiveness of students greater than the school climate.

Keyword: Agresiveness, School Climate, Normative Belief

Aksi kekerasan yang menimpa siswa di lingkungan sekolah kian meningkat dari hari ke hari. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa pelaku aksi kekerasan di lingkungan sekolah merupakan orang-orang terdekat bagi siswa, seperti; 29,9% dilakukan oleh guru, 42,1% oleh teman sekelas, dan 28% dilakukan oleh teman berbeda kelas (Sundari, 2012). Lingkungan sekolah kini kerap dipersepsi sebagai lingkungan yang tidak aman, sehingga banyak orang tua yang dibuat khawatir terhadap keselamatan anak-anak mereka. Berbagai pertimbangan menjadi bagian yang tak terpisahkan,

mulai dari pemilihan sekolah dengan fasilitas yang lengkap, hingga soal keamanan sebagai suatu jaminan bagi keselamatan anak-anak mereka. Lingkungan sekolah yang aman menjadi prediktor yang penting bagi keberlangsungan perkembangan siswa. Hal ini diperkuat dengan pendapat Thomas (2006) yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang negatif akan berkontribusi terhadap menyuburnya masalah perilaku pada siswa. Di sisi lain ada juga keyakinan yang muncul sebagai bentuk ketidakseimbangan kurikulum yang berlangsung di sekolah. Menurut Assegaf (2004) maraknya kekerasan yang melibatkan

siswa adalah dampak dari pendidikan yang tidak berjalan secara seimbang, lebih menekankan pencapaian kognitif dan kurang memberikan perhatian pada aspek afektif dalam diri siswa.

Manifestasi perilaku agresif yang tercermin dalam bentuk tawuran maupun *bullying* menjadi problem yang cukup sulit untuk diselesaikan. Tidak hanya praktisi pendidikan yang dibuat pusing, karena pemerintah di negeri ini juga masih terus mengupayakan regulasi yang terbaik bagi keberlangsungan pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu program pendidikan yang seimbang harus terus diupayakan, agar siswa tidak hanya cerdas secara kognitif, namun juga memiliki kebaikan sikap dan kesantunan perilaku yang sesuai dengan moral yang telah dicita-citakan. Lembaga sekolah yang berhasil bagi siswa haruslah memperhitungkan perbedaan individual, memperlihatkan keperihatinan yang dalam, dan menekankan perkembangan sosial dan emosional sebanyak perkembangan intelektualnya (Santrock, 2002). Proses pendidikan di negeri ini tidak dapat dikatakan gagal jika siswa tidak mampu memperoleh nilai yang tinggi dalam mata pelajaran matematika ataupun bahasa inggris. Sebaliknya kegagalan fatal dari suatu proses pendidikan akan terjadi saat banyak siswa yang tidak memiliki kepekaan hati nurani yang berlandaskan pada moralitas kemanusiaan atau *sense of humanity* (Elmubarak, 2009).

Tawuran dan *bullying* yang melibatkan siswa serta kekerasan yang dilakukan oleh guru kepada siswa dapat dikategorikan sebagai agresivitas. Agresivitas adalah perilaku yang secara sengaja dilakukan untuk menyakiti orang lain baik dalam bentuk fisik maupun verbal, dimana pihak korban terdorong untuk menghindari perlakuan berbahaya yang diarahkan kepadanya (Berkowitz, 1995; Anderson & Bushman, 2002; Myers, 2005; Baron, Brancombe, & Byrne, 2008; Ormroad, 2008; Imtiaz, Yasin & Yaseen, 2010; Warren, Richadson & McQuillin, 2011). Agresivitas terdiri dari empat aspek yaitu; fisik, verbal, kemarahan, dan permusuhan. Aspek fisik meliputi berbagai tindakan menyakiti maupun mengganggu orang lain, termasuk merusak barang, memukul, menendang, mendorong. Aspek verbal merupakan agresi dalam bentuk menyakiti orang dengan menggunakan kata-kata seperti membentak, mendebat, mengejek. Aspek kemarahan berkaitan dengan masalah pengontrolan emosi seperti: rasa marah, kesal (jengkel). Permusuhan merupakan aspek agresi yang berhubungan dengan perasaan cemburu, iri hati, curiga serta sikap permusuhan kepada orang lain (Buss & Perry, 1992).

Perilaku agresif pada remaja bukanlah perilaku yang muncul dari sebab tunggal. Perilaku tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Meskipun demikian pada usia remaja, faktor yang paling signifikan dalam menyebabkan agresivitas adalah hubungan dengan teman sebaya (Imtiaz, Yasin & Yaseen, 2010). Secara

psikologis siswa yang agresif kurang memiliki kematangan emosi dan memiliki keterampilan sosial yang rendah, cenderung salah mengartikan isyarat-isyarat sosial sehingga meyakini bahwa agresi adalah cara pemecahan masalah yang tepat dan efektif untuk dilakukan (Etikawati, 2008). Bakhtiar (2010) menyebutkan sejumlah faktor yang melatarbelakangi perilaku agresif remaja di sekolah, yaitu; adanya solidaritas antar anggota geng, emosi yang belum matang, keinginan mendapatkan pengakuan sosial agar dapat dihormati dan berkuasa dalam suatu kelompok, aktualisasi diri, senioritas, dan pengaruh lingkungan. Sedangkan Anderson dan Bushman (2002) menyebut faktor keperibadian, jenis kelamin, keyakinan, sikap dan nilai sebagai faktor-faktor internal yang menyebabkan perilaku agresif.

Faktor perbedaan jenis kelamin baik pada laki-laki maupun perempuan juga berkorelasi positif dengan bentuk perilaku agresif tertentu. Laki-laki cenderung terlibat dan melakukan agresi fisik dan verbal yang bersifat langsung, sedangkan perempuan cenderung banyak terlibat dalam tindakan agresi yang bersifat tidak langsung (Hess & Hagen, 2006). Selain berbeda bentuk kecenderungannya, laki-laki juga dianggap lebih agresif dibandingkan dengan perempuan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fergusson, Rueda, Cruz, Fergusson, Fritz dan Smith (2008) bahwa anak laki-laki lebih menyukai *game* (permainan) berunsur kekerasan, sehingga mereka diyakini lebih agresif dibandingkan dengan anak perempuan. Jika dimainkan secara terus-menerus, permainan berunsur kekerasan diprediksi mampu menurunkan kemampuan prososial pada anak-anak maupun remaja.

Menurut hasil penelitian Barners (2012) diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara agresivitas siswa dengan iklim sekolah. Semakin baik iklim suatu sekolah akan semakin rendah tingkat kekerasan (agresivitas) yang terjadi di sekolah. Goldstein, Young dan Boyd (2008) memperkuat temuan Barnes bahwa tingkat agresi relasional yang tinggi di sekolah berkorelasi dengan persepsi negatif siswa terhadap sekolah sebagai lingkungan yang tidak aman, dan memiliki atmosfer sosial yang kurang memuaskan. Selanjutnya Yildiz dan Sumer (2010) menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang tidak aman berhubungan erat dengan tingginya kekerasan yang dialami oleh siswa. Beberapa temuan penelitian tersebut menunjukkan hasil yang sama tentang adanya korelasi antara iklim sekolah yang negatif dengan agresivitas siswa di sekolah. Sebaliknya rasa aman di sekolah (iklim positif sekolah) menjadi faktor kuat yang mendukung keberhasilan proses belajar, perkembangan, dan pencapaian prestasi siswa (Johnson & Stevens, 2006; Macneil, Prater & Busch, 2009). Selain itu, siswa yang memiliki persepsi positif mengenai iklim sekolahnya akan lebih mungkin untuk bertindak dan menunjukkan sikap saling perduli

terhadap sesama dan mencegah niat buruk dari sesama siswa (Syvertsen, Flanagan & Stout, 2009).

Iklim sekolah merupakan faktor penting yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Dalam hal ini Freiberg (1999) menyatakan bahwa keberadaan iklim sekolah dapat berpengaruh positif bagi terciptanya lingkungan belajar yang sehat, namun secara signifikan dapat pula menghalangi tercapainya proses pembelajaran. Haynes, Emmons dan Comer (dalam Hoffmann, Hutchinson & Reiss, 2009) mendefinisikan iklim sekolah sebagai kualitas dan konsistensi interaksi interpersonal di antara masyarakat sekolah yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, sosial dan psikologis siswa. Menurut Loukas (2007) iklim sekolah adalah perasaan dan sikap yang ditimbulkan dari lingkungan sekolah. Iklim sekolah juga dapat didefinisikan sebagai persepsi terbuka dari individu mengenai lingkungan sekolah sebagai ruang belajar, ruang untuk berinteraksi dengan teman sebaya maupun dengan guru (Syvertsen, Flanagan & Stout, 2009).

Sekolah yang beriklim positif memiliki beberapa kriteria yaitu: Tidak ada tindak kekerasan, memiliki keamanan fisik, menerapkan disiplin yang tinggi, serta memiliki hubungan yang menekankan rasa aman dan sikap peduli terhadap sesama (Bosworth, Ford & Hernandez, 2011; Konstantina & Piliotis-Dimitris, 2010).

Agresivitas siswa juga disebabkan oleh faktor internal berupa keyakinan normatif mengenai agresi. Terdapat beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keyakinan normatif mengenai agresi berkorelasi positif dengan perilaku agresif siswa (Amjad dan Skinner, 2008; Elsaesser, Gorman-Smith & Henry, 2012; Huesman & Guerra, 1997; Werner & Hill, 2010). Amjad dan Wood (2009) mendefinisikan keyakinan normatif mengenai agresi sebagai sikap individu yang ditunjukkan dengan cara menerima perilaku agresif sebagai tindakan yang benar. Senada dengan pengertian tersebut, Henry, Guerra, Guesmann, Tolan, VanAcker dan Eron (2000) mendefinisikan keyakinan normatif sebagai kognisi individu untuk menerima atau menolak suatu perilaku agresif dengan cara meregulasi tindakan yang sesuai, baik ketika berada dalam situasi spesifik maupun situasi umum.

Seseorang yang meyakini bahwa bergosip (agresi relasional) merupakan tindakan yang benar, maka ia akan cenderung melakukan tindakan bergosip. Demikian pula halnya dengan keyakinan normatif mengenai agresi fisik, akan mengarahkan individu pada tindakan agresi yang serupa dengan apa yang diyakini (Goldstein & Tisak, 2010). Keyakinan normatif mengenai agresi menjadi faktor internal yang dapat membedakan tingkat agresivitas seseorang dengan orang lain. Ketika seseorang meyakini bahwa agresi merupakan respon yang tepat dalam situasi sosial, maka dia akan relatif lebih agresif dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki keyakinan tersebut (Werner & Nixon, 2005). Keyakinan normatif juga

menjadi salah satu faktor penting dalam upaya memahami regulasi perilaku agresif seseorang, sekaligus untuk menentukan bagaimana cara seseorang bereaksi dalam situasi yang mengancam dan tidak menguntungkan bagi dirinya (Amjad & Wood, 2009).

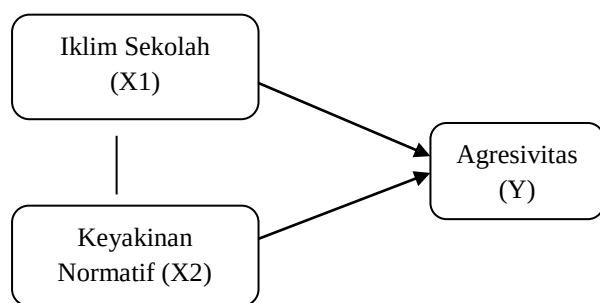
Pengaruh kuat yang menyertai siswa di usia sekolah khususnya pada usia remaja tidak hanya terletak pada orangtua, namun telah bergeser ke area yang lebih luas yaitu sekolah dan seluruh individu yang ada didalamnya (guru dan teman sebaya).

Menurut Lim dan Ang (2009) keyakinan normatif yang dimiliki setiap siswa dipengaruhi oleh norma sosial yang terdapat di lingkungan sekolahnya. Baik ataupun buruk norma sosial yang terbentuk di lingkungan sekolah akan ikut menentukan bagaimana keyakinan dan perilaku siswa selanjutnya. Dalam hal ini Werner dan Hill (2010) menegaskan bahwa siswa yang berada dalam sebuah lingkungan sekolah dengan kelompok teman sebaya yang mendukung perilaku agresif akan menjadi lebih agresif dari waktu sebelumnya. Hubungan antara individu dengan lingkungannya sangat tergantung dengan hasil pemaknaan yang diperoleh individu dalam mempersepsi lingkungannya (Wirawan, 1995). Yildiz dan Sumer (2010) menyatakan bahwa iklim sekolah yang tidak aman menjadi prediktor yang signifikan bagi perilaku agresif. Selain itu terdapat pula temuan penelitian yang menunjukkan bahwa iklim psikososial sekolah yang positif juga berpengaruh terhadap rendahnya kekerasan dari guru terhadap siswa (Gotfredson, Gotfredson, Payne & Gotfredson, 2005).

Menurut Barnes (2012) iklim sekolah dapat digunakan sebagai variabel penelitian untuk menjelaskan signifikansi terjadinya tindak kekerasan di lingkungan sekolah. Berangkat dari hasil kajian terhadap beberapa penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dipahami bahwa iklim sekolah yang negatif berhubungan erat dengan perilaku agresif siswa. Begitu pula sebaliknya, keyakinan normatif yang kuat mengenai agresi akan berkorelasi dengan agresivitas siswa. Kikas, Peets, Tropp dan Hinn (2009) menyatakan bahwa keyakinan merupakan representasi kognitif yang berhubungan dengan pengalaman sosial di masa lalu dan akan mempengaruhi pemrosesan stimulus dan respon di masa selanjutnya. Hal ini dikuatkan pula oleh pernyataan Huesmann (dalam Werner & Nixon, 2005) bahwa struktur pengetahuan sebagai sebuah skrip dipengaruhi oleh pengalaman sosial di masa lalu yang dapat mempengaruhi perilaku, dan pada akhirnya menjadi sebuah lensa yang akan mengarahkan pemrosesan informasi yang diterimanya. Menurut Nicol dan Fleming (2010) keyakinan normatif yang dimiliki oleh seseorang akan mempengaruhi perilaku individu, dengan cara menerapkan batasan sejauh mana individu membenarkan atau menyalahkan suatu tindakan sebagai bentuk persetujuan ataupun penolakan.

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang telah dipaparkan sebelumnya, maka akan dilakukan penelitian yang bertujuan untuk melihat agresivitas siswa di sekolah berdasarkan pengaruh iklim sekolah dan keyakinan normatif mengenai agresi. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan dengan maksud untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel iklim sekolah dan keyakinan normatif terhadap perilaku agresif siswa di sekolah. Dua variabel independen tersebut akan dikaji lebih lanjut dalam proses penelitian selanjutnya untuk mengetahui sejauh mana peran kedua variabel tersebut terhadap agresivitas siswa.

Kerangka berfikir penelitian mengenai peran iklim sekolah dan keyakinan normatif mengenai agresi terhadap agresivitas siswa dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1: Peran iklim sekolah dan keyakinan normatif mengenai agresi terhadap agresivitas siswa.

Hipotesis Penelitian yang akan diuji dalam penelitian ini adalah: Terdapat pengaruh iklim sekolah dan keyakinan normatif mengenai agresi terhadap agresivitas siswa di sekolah.

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah siswa laki-laki dan perempuan dari SMA dan sederajat yang ada di wilayah kota Yogyakarta, dan sedang duduk di kelas XI dan kelas XII pada tahun ajaran 2013/2014. Sampel penelitian diperoleh menggunakan prosedur *multistage random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan atas populasi yang mempunyai karakter berstrata dan berklaster. Total sampel dalam penelitian ini berjumlah 471 orang siswa dari sepuluh sekolah yang tersebar di tujuh wilayah kecamatan yang ada di kota Yogyakarta meliputi; Jetis, Mantrijeron, Umbulharjo, Mergangsan, Tegalrejo, Wirobrajan, dan Kotagede.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Data penelitian dikumpulkan menggunakan tiga jenis skala yaitu skala agresivitas, skala iklim sekolah, dan skala keyakinan

normatif mengenai agresi. Proses uji coba dilakukan pada setiap skala untuk memperoleh alat ukur yang valid dan reliabel. Pelaksanaan uji coba dilakukan di MAN 1 Yogyakarta dan SMA Bokpri 2 Yogyakarta dengan melibatkan 150 orang siswa. Uji validitas aitem untuk ketiga alat ukur menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dengan koefisien korelasi ($r \geq 0,30$). Estimasi reliabilitas skala dilakukan dengan cara mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan melalui bantuan uji statistik Cronbach Alpha dengan bantuan progra SPSS.

Reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini juga menggunakan tingkat reliabilitas yang baik yaitu $\geq 0,80$ untuk ketiga alat ukur. Koefisien reliabilitas pada skala agresivitas adalah 0,909, reliabilitas skala iklim sekolah sebesar 0,894, sedangkan reliabilitas skala keyakinan normatif mengenai agresi sebesar 0,822. Setelah diperoleh alat ukur yang valid dan reliabel pelaksanaan penelitian dapat dilakukan dengan melibatkan 471 orang siswa (257 siswa laki-laki dan 214 siswa perempuan) dengan rentang usia antara 15-19 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan metode enter. Hasilnya menunjukkan bahwa; nilai $R = 0,518$, $R^2 = 0,268$, nilai F regresi = 84,933 dengan signifikansi 0,001. Nilai R dalam regresi linier berganda menunjukkan korelasi antara dua variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam hal ini korelasi antara variabel iklim sekolah dan keyakinan normatif mengenai agresi terhadap agresivitas siswa sebesar 0,518.

Nilai F regresi sebesar 84,933 ($p < 0,01$): sangat signifikan. Koefisien tersebut menunjukkan bahwa variabel iklim sekolah dan keyakinan normatif mengenai agresi secara bersama-sama berpengaruh terhadap agresivitas siswa. Sumbangan bersama variabel independen terhadap variabel dependen ditunjukkan oleh nilai R^2 sebesar 0,268 atau 26,8% agresivitas siswa dalam penelitian ini dipengaruhi oleh variabel iklim sekolah dan variabel keyakinan normatif mengenai agresi. Menurut hasil uji parsial diketahui bahwa sumbangan efektif iklim sekolah terhadap agresivitas siswa adalah sebesar 13,38% dan 13,42% dipengaruhi oleh variabel keyakinan normatif mengenai agresi. Meskipun tidak menunjukkan perbedaan yang besar, namun dapat disimpulkan bahwa variabel keyakinan normatif mengenai agresi mempunyai pengaruh lebih besar dibandingkan dengan variabel iklim sekolah terhadap agresivitas siswa.

Temuan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Yildiz & Sumer (2010) yang menyatakan bahwa iklim sekolah merupakan prediktor yang signifikan terhadap perilaku agresif remaja. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya, seperti

yang telah dilakukan oleh Konstantina dan Piliotis-Dimitris (2010), serta Barnes (2012) yang menunjukkan bahwa iklim sekolah yang positif berkorelasi dengan rendahnya tingkat korban kekerasan yang terjadi di sekolah. Semakin positif iklim suatu sekolah, akan semakin rendah tingkat agresivitas yang terjadi di sekolah. Begitu pula sebaliknya semakin negatif iklim sekolah, akan semakin tinggi tingkat agresivitas di sekolah. Hurlock (dalam Yusuf, 2001) menegaskan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian siswa, baik dalam cara berfikir, bersikap, maupun cara berperilaku. Sekolah berfungsi sebagai substitusi keluarga, dan guru adalah substitusi dari orangtua.

Pengaruh penting sekolah terhadap perkembangan siswa semakin menunjukkan pentingnya keberadaan iklim yang baik di sekolah. Sekolah dengan iklim positif merupakan indikator bagi sekolah yang aman bagi perkembangan fisik dan psikis siswa. Kriteria bahwa sekolah tersebut memiliki iklim yang baik adalah dengan melihat rendahnya tingkat kekerasan yang dialami oleh siswa di sekolah tersebut, sehingga siswa dapat merasa aman, merasa bernilai, dan bermanfaat bagi sesama.

Keyakinan normatif mengenai agresi berperan terhadap agresivitas siswa dengan sumbangan efektif sebesar 13,42%. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Huesmann dan Guerra (1997) yang meneliti keyakinan normatif mengenai agresi bahwa keyakinan normatif mengenai agresi dapat memprediksi perilaku agresif siswa. Werner dan Hill (2010) meneliti keyakinan normatif mengenai agresi dalam hubungannya dengan agresi relasional, dan menghasilkan temuan bahwa keyakinan normatif mengenai agresi relasional berhubungan dengan agresi relasional. Keyakinan normatif mengenai agresi secara unik berhubungan dengan keterlibatan dalam bentuk agresi yang diyakini (Werner & Nixon, 2005). Siswa yang meyakini agresi sebagai tindakan yang sesuai, relatif lebih agresif dibandingkan dengan siswa yang meyakini agresi sebagai tindakan yang tidak sesuai dalam situasi sosial (Huesmann & Guerra, 1997).

Agresivitas membawa dampak negatif baik bagi korban maupun pelaku. Korban tindakan agresif merasa ketakutan serta mengalami banyak kerugian baik fisik maupun psikis, sedangkan pelaku agresivitas akan dijaui dan dibenci oleh orang lain terutama oleh pihak yang menjadi korban (Restu & Yusri, 2013). Sikap pembiaran terhadap perilaku agresif akan berdampak pada semakin banyaknya pihak yang menjadi korban, dan memungkinkan untuk memberikan perlawanan terhadap pelaku yang menyebabkan kerugian terhadap dirinya. Kemungkinan lain yang dapat terjadi adalah munculnya rasa dendam dari pihak korban, yang dapat mendorong keinginan kuat untuk membalas perlakuan negatif terhadap pelaku maupun objek lain. Semua itu terjadi karena

siswa belajar dari apa yang mereka lihat dan alami dari lingkungan sekitar mereka.

Menurut Lim dan Ang (2009) norma sosial yang berkembang di sekitar lingkungan siswa berperan dalam membentuk keyakinan normatif siswa, dan keyakinan itulah yang akhirnya mempengaruhi agresivitas siswa. Werner dan Hill (2010) menyatakan bahwa siswa yang berada di tengah lingkungan sekolah dengan teman sebaya yang mendukung perilaku agresif akan menjadi lebih agresif dari sebelumnya. Keyakinan kuat tentang suatu peristiwa berkaitan erat dengan sikap terhadap peristiwa itu sendiri, dan sikap tersebut yang kemudian menggerakkan perilaku serta tindakan manusia. Menurut Nicol dan Fleming (2010) keyakinan normatif akan mempengaruhi perilaku dengan cara menerapkan batasan sejauh apa seseorang membenarkan atau menyalahkan suatu perilaku sebagai bentuk sikap persetujuan atau penolakan terhadap perilaku. Saat siswa meyakini perilaku agresif sebagai respon yang tidak tepat, maka keterlibatan siswa dengan perilaku agresif cenderung akan rendah. Sebaliknya ketika siswa meyakini bahwa perilaku agresif adalah tindakan yang tepat, maka kecenderungan siswa bertindak secara agresif juga lebih tinggi.

Selain menggunakan regresi linier berganda, penulis juga melakukan analisis terhadap data skala agresivitas untuk memperoleh informasi tentang agresivitas berdasarkan jenis kelamin menggunakan uji t. Hasil uji menunjukkan bahwa ada perbedaan agresivitas antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Rata-rata kedua kelompok menunjukkan bahwa siswa laki-laki lebih agresif dibanding dengan siswa perempuan. Hasil ini sesuai dengan temuan Maccoby dan Jacklin (dalam Santrock, 2002) yang menyatakan bahwa kebanyakan laki-laki lebih aktif dan lebih agresif dibandingkan dengan perempuan. Menurut Eagly dan Steffen (1986) laki-laki cenderung lebih agresif dibandingkan dengan perempuan pada agresi yang mengakibatkan cedera fisik, daripada agresi yang menimbulkan kerugian psikis ataupun sosial. Laki-laki lebih cenderung melakukan agresi fisik yang bersifat langsung, sedangkan perempuan lebih banyak terlibat pada tindakan agresif yang bersifat tidak langsung (Hess & Hagen, 2006). Hasil penelitian sebelumnya juga diketahui bahwa laki-laki memiliki kadar testosteron yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Menurut Olweus (dalam Kostelink dkk, 1998) tingginya level hormon testosteron pada laki-laki berhubungan dengan impuls agresi, dan level testosteron akan mempengaruhi seseorang berperilaku secara agresif dalam situasi yang diprovokasi (Geen, 2001). Faktor kedua yang menjadi sebab laki-laki lebih agresif dibandingkan dengan perempuan adalah kecenderungan memainkan permainan yang berunsur kekerasan. Anak laki-laki lebih suka memainkan permainan berunsur kekerasan, sedangkan anak perempuan tidak. Menurut Fergusson dkk (2008)

permainan dengan unsur kekerasan yang dimainkan terus-menerus diprediksi mampu menurunkan perilaku prososial. Menurut White (dalam Anderson & Bushman, 2002) perbedaan kecenderungan agresivitas antara laki-laki dan perempuan juga dapat dipengaruhi oleh faktor sosialisasi pengalaman yang berbeda di antara keduanya, terutama pada masa-masa perkembangan awal.

SIMPULAN

Variabel iklim sekolah dan keyakinan normatif mengenai agresi berperan terhadap agresivitas siswa di sekolah. Iklim sekolah yang negatif berkaitan dengan lingkungan sekolah yang dirasakan kurang nyaman sehingga menjadi penyebab tingginya agresivitas siswa, sedangkan keyakinan normatif mengenai agresi yang tinggi pada siswa menunjukkan tingginya keyakinan subjek terhadap perilaku agresif sebagai tindakan yang dapat dibenarkan. Sumbangan bersama variabel iklim sekolah dan keyakinan normatif mengenai agresi adalah 26,8%. Menurut perhitungan secara parsial, variabel iklim sekolah menyumbang peran terhadap agresivitas sebesar 13,38%, sedangkan variabel keyakinan normatif mengenai agresi memberi sumbangan sebesar 13,42%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa di antara kedua variabel independen, keyakinan normatif mengenai agresi dapat memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap terjadinya agresivitas siswa di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality and Behavior*. New York: Open University Press.
- Amjad, N., & Skinner, M. (2008). Normative beliefs about aggression and retaliation: Association with aggressive behavior and anticipatory self-secure. *Journal of Behavioral Science*, 18, 1-2.
- Amjad, N., & Wood, A. M. (2009). Identifying and changing the normative beliefs about aggression which lead young muslim adults to join extremist anti-semitic groups in Pakistan. *Aggressive Behavior*, 35, 514-519. doi: 10.1002/ab.20325.
- Anderson, C. A., & Bushman, B. J. (2002). Human aggression. *Annual Review Psychology*, 53, 27-51.
- Assegaf, A. R. (2004). *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bakhtiar, Y. (2010). Kajian kriminologis mengenai tindak kekerasan terhadap anak didik (bullying) di sekolah umum. (Tesis). Pascasarjana Hukum UGM: Yogyakarta.
- Barnes, K. (2012). The influence of school culture and school climate on violence in schools of the eastern cape province. *South African Journal of Education*. 32 (1), 69-82.
- Baron, R. A., Branscombe, N. R., & Byrne, D. (2008). *Social Psychology*. USA: Pearson.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2002). *Psikologi Sosial*. (Penerjemah: Ratna Djuwita, dkk) Jakarta: Erlangga.
- Berkowitz, L. (1995). *Agresi Sebab dan Akibatnya*. Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Bossworth, K., Ford, L., & Hernandez, D. (2011). School climate factors contributing to student and faculty perceptions of safety in select Arizona schools. *Journal of School Health*. 81, 4.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63, 452-459.
- Center for School Mental Health Analysis and Action. (Desember, 2005). *Enhancing student connectedness to School*. Diunduh dari: <http://csmh.umaryland.edu>.
- Center for School and Emotional Education. (2010). *School Climate Summary*, 1(1), diunduh <http://www.schoolclimate.org>
- Desmita, S. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Eagly, A. H., & Steffen, V. J. (1986). Gender and Aggressive Behavior: A Meta-Analytic Review of the Social Psychological Literature. *Psychological Bulletin*, 100(3), 309-330.
- Elmubarak, Z. (2009). *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan yang Tersekar Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta.

- Elsaesser, C., Gorman-Smith, D. & Henry, D. (2012). The role of school environment in relational aggression and victimization. *Journal Youth Adolescent*. doi:10.1007/s10964-012.9839-7.
- Etikawati, A. I. (2008). *Cegah Bullying Sejak Dini*. Diunduh dari: www. Kompas.com.
- Farrell, A. D., Henry, D. B., Schoeny, M. E., Bettencourt, A., & Tolan, P. H. (2010). Normative beliefs and self-efficacy for nonviolence as moderators of peer, school, and parental risk factors for aggression in early adolescence. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 39(6), 800–813. doi: 10.1080/15374416.2010.517167.
- Ferguson, C. J., Rueda, S. M., Cruz, A. M., Ferguson, D. E., Fritz, S., & Smith, S. M. (2008). Violent video games and aggression causal relationship or by product of family violence and intrinsic violence motivation? *Criminal Justice and Behavior*, 35(3). doi: 10.1177/0093854807311719.
- Freiberg, H. J. (1999). *School Climate Measuring, Improving and Sustaining Healthy Learning Environment*. USA: Falmer Press.
- Geen, R. G. (2001). *Human Aggression*. Buckingham: Open University Press.
- Goldstein, S. E., Young, A., & Boyd, C. (2008). Relational aggression at school: association with school safety and social climate. *Journal Youth Adolescent*, 37, 641-654.
- Goldstein, S. E., & Tisak, M. S. (2010). Adolescent's social reasoning about relational aggression. *Journal Child Family Studies*, 19, 471-482. doi:10.1007/s10826-009-9319-1.
- Gottfredson, G. D., Gottfredson, D. C., Payne, A. N., & Gottfredson, N. C. (2005). School climate predictors of school disorder: Result from national study of delinquency prevention in schools. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 42(4), 412-444. doi: 10.1177/0022427804271931.
- Henry, D., Guerra, N., Huesmann, R., Tolan, P., & VanAcker, R., Eron, L. (2000). Normative influences on aggression in urban elementary classroom. *American Journal of Community*, 8 (1).
- Hess, N. H, & Hagen, E.H. (2006). Sex differencies in indirect aggression: psychological avidence from young adult. *Journal of Evolution Human Behavior*, 2 (1), 231-245.
- Hoffman, L. L., Hutchinson, C. J., & Reiss, E. (2009). On improving school climate: Reducing reliance on reward and punishment. *International Journal of Whole Schooling*, 5(3)
- Huesmann, L. R., & Guerra, N. G., (1997). Childrens normative beliefs about aggressive behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 72, 408-419.
- Imtiaz, R., Yasin, G., & Yaseen, A. (2010). Sociological study of the factors affecting the aggressive. *Pakistan Journal of Social Science (PJSS)*, 30(1), 99-108.
- Johnson, B., & Stevens, J. J. (2006). Student achievement and elementary teachers perception of school climate. *Learning Environment Research*, 9, 111-122. doi: 10.1007/s10984-006-9007-7.
- Kikas, E., Peets, K., Tropp, K., & Hinn, M. (2009). Association between verbal reasoning, normative beliefs about aggression, and different forms of aggression. *Journal of Research on Adolescence*, 19(1), 137-149.
- Konstantina, K., & Pilios-Dimitris, S. (2010). School characteristics as predictors of bullying and victimization among Greek midle school students. *International Journal of Violence and School*, 11, 93-113.
- Kostelink, M. J., Stein, L. C., Whiren, A. P., & Soderman, A. K. (1998). *Guiding Childrens Social Development*. Micigan: South-Western Publishing Co
- Lim, S. H., & Ang, R. P. (2009). Relationship between boys' normative beliefs about aggression and their physical, verbal, and indirect aggression behavior. *Adolescence*, 44 (175), 632-650.
- Loukas, A. (2007). What is school climate? *Leadership Compass*, 5(1) Diunduh dari: http://www.naesp.org/resources/2/Leadership_Compas/2007/LC2007v5n1a4.pdf

- Macneil, A.J., Prater, D. L., & Busch, S. (2009). The effect of school culture and climate on student achievement. *International Journal Leadership in Education*, 12 (1), 73-84. doi: 10.1080/13603120701576241.
- Myers, D. G. (2005). *Social Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Nicol, A., & Fleming, M.J. (2010). "i h8 u": The influence of normative beliefs and hostile response selection in predicting adolescents' mobile phone aggression—A pilot study. *Journal of School Violence*, 9(2), 212-231. doi: 10.1080/15388220903585861.
- Ormroad, J. E. (2008). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga.
- Restu, Y., & Yusri. (2013). Studi Tentang Perilaku Agresif Siswa Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(3).
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development; Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sundari. (2012, Juli, 30). Sebagian Besar Anak Alami Kekerasan di Sekolah. Jakarta Tempo. Diunduh dari <http://www.tempo.co>.
- Sheehan, M. J., & Watson, M. W. (2008). Reciprocal Influences Between Maternal Discipline Techniques and Aggression in Children and Adolescents. *Aggressive Behaviour*, 34, 245-255. doi: 10.1002/ab.20241.
- Syvertsen, A. K., Flanagan, C. A., & Stout, M. D. (2009). Code of silence: students perception of school climate and willingness to intervene in a peers dangerous plan. *Journal of Educational Psychology*, 101(1), 219-232.
- Thomas, D. (2006). The Impact of classroom aggression on the development of aggressive behavior problems in children. *Development and Psychopathology*, 18(2), 471-487.
- Warren, P., Richardson, D. S., & McQuillin, S. (2011). Distinguishing among nondirect form of aggression. *Aggressive Behavior*, 37, 291-301.
- Werner, N. E., & Hill, L. (2010). Individual and peer normative beliefs about relational aggression. *Child Development*, 81, 826-836.
- Werner, N. E., & Nixon, C. L., (2005). Normative beliefs and relational aggression: an investigation of the cognitive bases of adolescent aggressive behavior. *Journal of Youth and Adolescence*, 34, 229-243. doi:10.1007/s10964-005-4306-3.
- Wirawan, S. W. (1995). *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: Grasindo.
- Yildiz, E. C., & Sumer, Z. H. (2010). Perceived neighborhood risk, neighborhood safety and school climate in predicting aggressive behaviors. *Turkish Psychological Counseling and Guidance Journal*, 4(34), 161-173.
- Yusuf, S. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Rosdakarya.